

METODE ZIKIR DAN AWRAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA POST PANDEMIC COVID 19 DI PONDOK PESANTREN AL-IDRISIYYAH TASIKMALAYA

Arief Hidayat Afendi¹, Dedi Djubaedi², Didin Nurulrosidin³, Sumanta⁴
Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: arief.hidayat@umc.ac.id

Abstrak

Pandemik Covid 19 adalah mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk pendidikan. Lebih dari 370 juta anak-anak dan remaja tidak belajar karena penutupan sementara atau tidak terbatas termasuk di Indonesia sebagai langkah upaya memutus rantai penyebaran covid 19. Penelitian ini mengkaji bagaimana gambaran umum tarekat Idrisiyyah dan bagaimana tarekat ini mampu menjadikan zikir dan awrad untuk membangkitkan psikologis siswa dalam pembelajaran post pandemic sehingga mampu merespons tantangan globalisasi. Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman sebagai mursyid Tarekat Idrisiyyah berhasil menjadikan zikir dan award sebagai sarana untuk membangkitkan semangat belajar siswa Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya masa pandemik covid 19. Manhaj pendidikan tarekat Idrisiyyah dengan metode tasawuf nubuwah juga berhasil membangkitkan semangat entrepreneurship pada para siswa sehingga siap untuk merespons globalisasi. Pendidikan akhlak yang berbasis Tasawuf melalui zikir dan awrad merupakan penawaran model baru dalam dunia pendidikan dengan harapan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terutama para ulama Muslim.

Kata Kunci: *Sufisme; Pendidikan; Ekonomi; Modernitas*

Abstract

Covid 19 pandemic is affecting all aspects of life including education. More than 370 million children and youth are not studying due to temporary or indefinite closures, including in Indonesia as an effort to break the chain of the spread of covid 19. This epidemic ultimately has an impact on the psychology of students. Psychological trauma experienced by students makes them lose their motivation to learn. Because it is important for every educator to find a solution to revive the psychology of students in learning so that the learning outcomes that have been determined can be successful. This study examines how the general description of the Idrisiyyah congregation is and how this tarekat is able to make remembrance and awrad to awaken students' psychology in post-pandemic learning so that they are able to respond to the challenges of globalization. Sheikh Akbar Muhammad Fathurrahman as a mursyid of the Idrisiyyah Tarekat succeeded in making remembrance and awards as a means to arouse the enthusiasm of learning for the students of Al-Idrisiyyah Islamic Boarding School in Tasikmalaya during the covid 19 pandemic. respond to globalization.

Keywords: *Sufism; Education; Economy; modernity*

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang berkembang di Indonesia secara turun temurun dan berakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, bahkan diakui sebagai cikal bakal adanya lembaga pendidikan yang diselenggarakan umat Islam di Indonesia. Hampir di seluruh wilayah Indonesia yang ada penduduk muslim terdapat pondok pesantren, baik di pedesaan maupun di perkotaan yang didirikan secara pribadi maupun yang berafiliasi kepada berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan

jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.

Pondok pesantren juga memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif. Bahkan pesantren berfungsi sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Mahfudh, pesantren sebagai cerminan perpaduan antara pesantren dan lingkungan social, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan social misalnya dalam program ekonomi dan transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan, bahkan dalam pembangunan infra struktur dan supra struktur dalam perbaikan prasarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat sekitarnya.

Hefner menyebutkan bahwa pada dasawarsa terakhir dunia internasional, terutama Amerika dan Eropa, sangat menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan

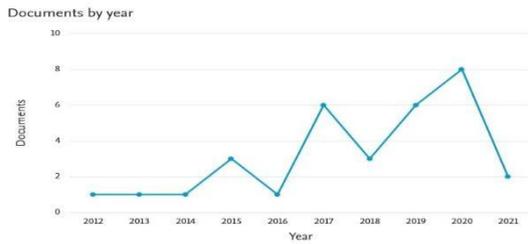
pesantren terutama setelah peristiwa terorisme. Ia mengatakan:

“Since 9/11 attacks in the United States and October 2002 Bali bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of international attention.”

Dalam perkembangan pesantren ditinjau dari sub-kulturnya, pesantren dapat digolongkan pada dua kategori, yaitu pesantren tarekat dan pesantren syariat. Salah satu pesantren tarekat yang masih eksis dalam hal ini terdapat di daerah Pagendingan kecamatan Cisayong Tasikmalaya, yakni pesantren Al-Idrisiyyah. Sebagaimana tiap-tiap tarekat mempunyai syekh guru (mursyid), upacara ritual dan bentuk zikir sendiri. Seorang yang mengamalkan ajaran sufi melalui amalan ibadah, zikir dan lain sebagainya. Dengan bimbingan mursyid Pesantren ini berusaha memperoleh hubungan sedekat mungkin (*secara rohaniyah*) dengan Tuhan dengan begitu diri mampu memperoleh status mulia serta kebahagiaan yang hakiki.

Adalah menarik meneliti bagaimana trend pondok pesantren yang berbasis tarekat seperti Al-Idrisiyyah dalam mensiasati arus global dan digital yang deras khususnya post pandemic Covid 19 yang berdampak terhadap berbagai perubahan hidup manusia, mengingat kultur pesantren yang sudah menjadi lembaga sosial yang hidup sejak lama, ditambah dengan basis ketarekatan yang pada umumnya sering kontra produktif dengan perkembangan globalisasi di era industry 4.0.

Sebab meskipun sudah banyak penelitian metode pendidikan dan pengajaran. Sudah banyak penelitian tentang pesantren dan tarekat namun belum ada yang membahas zikir dan award sebagai metode untuk membangkitkan semangat siswa post pandemic covid 19. Hal ini berdasarkan data penelusuran penulis selama sepuluh tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1: Data penelitian tarekat dan sufisme 2012-2021

Dari data ini dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2012-2014 belum ada penulis yang memuat artikel tentang tarekat. Pada tahun 2015 ada 2 orang penulis, kemudian trend nya turun kembali setahun setelahnya dan puncaknya terjadi pada tahun 2020 ada 8 penulis artikel tentang tarekat. Meskipun demikian selama 10 tahun terakhir tersebut pembahasan berfokus pada masalah seni ketarekatan dan keagamaan dan masalah social lain, belum ada yang mengkaji secara mendalam tentang integrasi tarekat, pendidikan dan ekonomi. Perhatikan tabel 2.1 berikut:

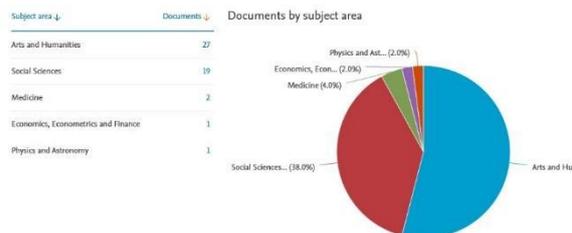


Table 2.1. Data publikasi penelitian berdasarkan subjek bahasan

B. Landasan Teori

Berzikir kepada Allah berarti memujinya dan berzikir akan nikmat berarti mensyukurinya. Kata ini masih memiliki arti lainnya. Istilah zikir mengandung arti suatu bentuk ibadah yang dilakukan dengan menyebut atau mengingat asma Allah. Dan yang disebut wirid (jamak: *award*) adalah rangkaian zikir yang dibaca pada waktu tertentu dan teratur. Zikir ada yang berbentuk khusus dan ada yang berbentuk umum.

Zikir Khusus yaitu aktivitas mengingat dan menyebut Asma Allah dengan kalimat-kalimat khusus berupa tasbih, tahmid, tahlil, yang bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah pada waktu tertentu baik pagi maupun petang. Zikir dalam bentuk ini menyangkut waktu dan tempat maupun bentuk pelafalannya. Dinamakan juga zikir muqayyad (terikat).

Firman Allah SWT dalam surah An-Nur Ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا أَسْمَاءَ يُسَبِّحُ بِهَا بِالْعُدُوِّ وَالْأَصْوَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya pada waktu pagi dan petang”.

Adab berzikir dalam bentuk ini menurut Syekh Akbar Muhamamd Fathurrahman di antaranya adalah :

- a. Materi zikir mesti bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Ulama.
- b. Cara pelafalan zikir bisa berbentuk *jahar* (nyaring), *khafi* (samar), dan *sirr* (dalam Hati).

Zikir dalam bentuk khusus merupakan upaya melatih diri dalam mengingat Allah agar ia senantiasa melanggengkan hadirnya hati kepada Allah.

Zikir Umum yaitu mengingat Allah pada setiap saat dan tempat, dan dalam berbagai aktivitas, yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan Allah dan Rasul -Nya. Bentuk zikir ini merupakan buah dari bentuk zikir sebelumnya. Karena kesungguhan melatih zikir lisan akan mengantarkan kepada

kelanggengan zikir di dalam hati yang membawa pengaruh terhadap perilaku dalam kehidupannya. Zikir dalam bentuk umum ini disebut sebagai zikir mutlaq (bebas) yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Firman Allah SWT, Dalam Surah An-Nisa: 103:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Maka apabila kalian telah menyelesaikan shalat (kalian), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”.

C. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang diajarkan belum secara maksimal dalam memperhatikan aspek moralitas atau akhlak, tetapi hanya menekankan pada aspek pengetahuan kognitif semata. Dengan Perhatian yang kurang tersebut akhirnya memunculkan perilaku tidak bermoral, seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual di lingkungan sekolah, hingga kepada

mengonsumsi obat-obatan terlarang narkoba dan minum-minuman keras, bahkan sampai kepada pembunuhan.

Dzikir menjadi metode pendidikan karakter bagi murid Al-Idrisiyyah untuk membangkitkan motivasi belajar post pandemic Covid 19. Dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *zaka* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”, dalam arti lain “renungan dan pengajaran”. Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Quran. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala.

Sedangkan dzikir dalam Bahasa Inggris setara dengan “*remembrance*” dan “*Invocation*” yang mengandung makna mengingat, dan kebalikannya adalah “*ghaflah*” artinya lalai. Dzikir dapat dipahami sebagai perbuatan atau keadaan agar senantiasa mengingat Allah dalam setiap saat ketika sedang terjaga dalam kehidupan seseorang.

Dzikir juga menggambarkan sebuah perjuangan melawan setan yang berusaha memalingkan kita agar lalai dari mengingat Allah. Oleh sebab itu inti dzikir adalah sebuah perbuatan untuk menghadirkan hati, meneliti keadaan hati, dan perbuatan sehari-hari, dimana pada hari pengadilan nanti dialah yang terpenting yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Menurut Syeh Akbar Muhammad Fathurrahman dzikir ialah sikap kita secara totalitas yang selalu ingat kepada ajaran Allah SWT. Ingat kepada Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan umat manusia dengan segala fasilitasnya yang berlimpah ruah, yang jumlahnya tak terbilang. Secara tekstual, Kitab Suci Al-Qur'an memberi petunjuk, bahwa dzikir tidak mengenal ruang dan waktu. Di dalam situasi dan kondisi apapun, manusia dianjurkan dan diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah, baik ketika berdiri/berjalan, ketika duduk dan ketika berbaring. Artinya, selagi jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus, seseorang diwajibkan untuk berdzikir, berdo'a, dan berusaha untuk mencapai hidup

yang sukses dan selamat, bahagia dunia dan akhirat.

Sebagian ulama membagi dzikir menjadi dua, yaitu: *dzikir bi-lisan* (lisan), dan *dzikir bi-qalbi* (hati). Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantar pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati; kemudian dengan dzikir hati inilah semua kedalaman ruhani akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah hati ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham. Al Qusyairi menambahkan, jika seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, berarti dia adalah seorang yang sempurna dalam sifat dan tingkah lakunya. Allah Swt Berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“Orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian.” (Q.S. Ar-Ra’du: 28)

Ayat di atas memaparkan bahwa setiap hati yang beriman akan tenang dan tentram manakala dzikir kepada Allah. hati mereka penuh dengan cinta sehingga ketika disebutkan nama Allah dan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an keimanan mereka semakin bertambah. Bahwa sumber dari kebenaran dan hikmah adalah al-Qur’an yang didalamnya dikisahkan berbagai kisah, berita-berita, perintah, larangan, janji dan ancaman. Bagi orang-orang yang berdzikir, maka hatinya menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram. Ibnu Atta. membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama*, *dzikir Jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca *tahlil* (mengucapkan kalimat *La Ilaha illa Allah*), *tasbih* (mengucapkan kalimat *subhanallah*) dan sebagainya. *Kedua*, *dzikir Khafi*, yaitu Dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. *Ketiga*, *dzikir Haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, kapan dan dimana saja dengan

memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya

Urgensi dzikir bagi siswa post pandemic covid 19 adalah sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendatangkan kebahagiaan, mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah, menghasilkan rahmat dan *inayat* Allah, memperoleh sebutan yang baik dari Allah, melepaskan diri dari *azab* Allah, memelihara diri dari kecemasan dan membentengi dari dosa, mendatangkan kebahagiaan, mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, menghilangkan kekeruhan jiwa, melepaskan diri dari rasa sesal, memperoleh penjagaan dari para malaikat, menghasilkan kemuliaan dan kehormatan, menghasilkan ampunan dan keridhaan Allah, dikasihi oleh para nabi dan para mujahidin.

Keutamaan yang lain, bahwa dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoterapeutik ini tidak kalah pentingnya dengan pendekatan medik-psikiatrik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Larson bahwa ada hubungan antara aktivitas ibadah (mengingat Tuhan) dengan

kardiovaskuler. Dalam studinya disebutkan bahwa kelompok yang menjalankan ibadah secara rutin memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena penyakit kardiovaskuler. Selanjutnya menurut Hawari, bahwa rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.

Pola dzikir yang dilakukan oleh Tarekat Idrisiyah mencontoh dzikir yang dilakukan oleh rasul yaitu dengan cara berjamaah. Dan rasul sebagai pemimpin dzikirnya atau sebagai mursyidnya. Untuk sekarang Tarekat Idrisiyah beranggapan bahwa pemimpinnya adalah keturunan atau tersambung dengan silsilah rasul Muhammad SAW. Ini yang disebut bahwa dzikir itu haus *istimdad* pada mursyidnya. Ketika berdzikir maka yang harus terbayang dalam pikiran ita adalah wajah dari Mursyid itu sendiri, konsep ini disebut dengan *rabithah*. Keterkaitan antara murid dan pemimpin harus seniansa terhubung atau berjamaah termasuk hatinya harus terikat antara guru dan murid. Pengikut Tarekat Idrisiyah selalu teringat mursyidnya ketika ia sedang

berdzikir, ini merupakan suatu keharusan karena dengan hal ini akan mendorong ia untuk mendapatkan pertolongan kepada Allah. Rasul selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berdzikir atau ingat kepada Allah. Dikir dapat di bedakan menjadi 2 yaitu yang bersifat Jahr (keras) dan sir (dalam hati). Seperti yang di ungkapkan dalam sebuah hadist nabi yang diterima oleh Ibnu jarir tentang sifat dzikir keras.

Pendidikan akhlak yang berbasis Tasawuf melalui zikir dan awrad merupakan penawaran model baru dalam dunia pendidikan dengan harapan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terutama para ulama Muslim. Kolaborasi antara konsep pendidikan akhlak di satu sisi dan perilaku sufi pada ajaran tasawuf dilain sisi. Pada dasarnya kedua unsur tersebut sudah berjalan dengan waktu yang cukup panjang dan telah merimplikasi ke berbagai aspek yang dimungkinkan menjadi suatu pola baru yang lebih teduh dan menciptakan kedamaian untuk bangsa Indonesia.

Kepedulian para guru dan pemimpin pesantren saat ini adalah

menanamkan “moralitas tradisional” kepada para santri dalam mempersiapkan Indonesia menghadapi modernitas dan globalisasi. Moralitas ini diajarkan dalam setiap pengajian. Ngaji adalah awal dari pengajaran moral. Dalam pengamatan penulis dan wawancara dengan penulis, sejumlah kyai bercerita bahwa banyak anak-anak bisa sekolah di sekolah di dekat desa mereka, mempelajari ilmu dan materi pelajaran yang sama dengan pesantren. Akan tetapi mereka menegaskan bahwa meskipun sekolah-sekolah tersebut mengajarkan agama, namun mereka tidak mendidik mereka moral.

Pesantren Al-Idrisiyyah berkembang dengan menciptakan lingkungan dimana moral agama dipraktikkan sekaligus dipelajari. Para santri mengaji dan dilatih untuk mempraktekkannya setiap hari. Sebagai contoh, shalat berjamaah. Meskipun bukan sesuatu yang wajib dalam hukum Islam, namun ibadah berjamaah ini dianggap sebagai hal yang “baik”, dan karenanya menjadi tekanan di pesantren. Kewajiban bagi setiap santri untuk selalu shalat berjamaah. Mereka juga menegaskan bahwa kebiasaan ini melatih mereka menghargai persaudaraan. Pendidikan moral, dalam

pengertian mendidikan dalam perilaku moral, harus menjadikan pengalaman sebagai pusatnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional saat ini tidak hanya pengembangan otak sebelah kiri, dan hanya melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Namun sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani yang utuh (*holistik*), terpadu (*integrated*), mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimiliki antara potensi akal, emosi, badan, dan rohani. Hasil pendidikan menunjukkan dari sekian potensi yang ada, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Sebab itu bagi pengikut Tarekat Idrisiyyah Dzikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir hakiki melibatkan gerak hati. Pedzikir sejati, sementara lidahnya melafalkan kalimat-kalimat, hatinya menyaksikan pantulan-pantulan anugerah Allah dan bertafakur mengenai jejak-jejak kekuasaan-Nya. Tidaklah nyata zikir kecuali bila timbul dari penyaksian (*syuhud*) dan perenungan (*fikr*). Bila Anda berada dalam keadaan mengingat Allah yang sesungguhnya, tentu batin Anda dipenuhi perenungan dan kegembiraan. Maka, pesan pertama

dalam berdzikir adalah: berjuanglah mengingat Allah sebenar-benarnya.

Pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) termasuk nutrisi bergizi tinggi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat agar tidak menjauh dari hidayah Allah SWT dan hidupnya tidak mengalami disorientasi: cenderung materialis, sekuler, hedonis, dan sebagainya. Pendidikan spiritual bertujuan menyehatkan hati dan pikiran, sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia dan *rabbaniy*, bukan hewani dan *syaitaniyah* (berkelakuan seperti hewan dan setan).

Allah adalah *Rabb al-'Alamin* (Pendidik semesta raya, termasuk manusia). Esensi dari pendidikan spiritual adalah penanaman dan pencerahan manusia dengan meneladani sifat-sifat Allah. Jika sifat-sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Terbaik) diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakter kebinatangannya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia. Manusia tidak hanya diminta oleh Allah untuk membaca alam tetapi juga membaca manusia dan hubungan sosialnya, bahkan juga tentang penciptaannya. Begitu pula

dengan ilmu-ilmu ekonomi, hukum, budaya, juga politik dianjurkan manusia berpikir setelah membaca suatu hal, karena suatu bacaan akan menimbulkan pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Allah selalu mengajak seseorang untuk berpikir, melatih fungsi otak dan hati. Ayat diatas menjelaskan agar kita berpikir dan memberikan jawaban untuk menyikapi pertanyaan tersebut. Kemudian diminta untuk direnungi kembali serta menyadari bahwa itu adalah bagian dari ketetapan Tuhan, bukan terpisah sebagai ilmu pengetahuan, semata-mata kemajuan teknologi, atau material saja tanpa spiritualitas.

D. Kesimpulan

Kebutuhan spiritual di era modern yang penuh tantangan saat ini amat dibutuhkan bagi siapapun, banyak hal menuntut kemampuan seseorang dalam mengelola potensi manusia berupa jiwa/ruhani. Menghadapi persoalan covid 19, bekerja, menuntut ilmu dan problematika lainnya adalah sebagian dari solusi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa post pandemic covid 19. Pendidikan akhlak yang berbasis Tasawuf melalui zikir dan awrad merupakan penawaran

model baru dalam dunia pendidikan dengan harapan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terutama para ulama Muslim.

E. Daftar Pustaka

- Basyit, Abdul, *Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas, Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16 (2017), 293–324
- Bortolini, Matteo, ‘The Robert Bellah Reader’, *Sociologica. Italian Journal of Sociology Online*, 2007, 87–88
- Bruinessen, Martin van., ed., *Urban Sufism*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Press, 2008)
- Fathurrohman, Muhammad, *Tasawuf Berkarakter Simpatik*, Jilid 1 (Tasikmalaya, Indonesia: Qini Production, 2020)
- Giddens, Anthony., *Modernity and Self-Identity : Self and Society in the Late Modern Age* (Polity Press in association with Basil Blackwell, 1991)
- Gill, Stephen R., and David Law, ‘Global Hegemony and the Structural Power of Capital’,

- International Studies Quarterly*, 33 (1989), 475
- Hakim, Bashori A., *Direktori Aliran, Faham, Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia* (Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)
- Isnaini, Muhammad, *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Rekonstruksi Revolusi Kultural Sumber Daya Manusia, AL-TA'LIM*, 20 (2013), 414
- Julian, Joseph, *Social Problems*, 15 edition (Boston: Pearson, 2016)
- LkiS, S Mahfudh - Yogyakarta:, and undefined 2007, 'Nuansa Fiqih Sosial, Perguruan Tinggi Di Pesantren'
- 'Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia - Google Books'
- Nurdin, Eep Sopwana, '*Tasawuf Dan Spiritualisme Kerja: Studi Terhadap Doktrin-Doktrin Tasawuf Dan Implementasinya Dalam Membangun Spiritualitas Kerja Pada Tarekat Idrisiyah Di Tasikmalaya*', 2018
- Rudolph, Susanne Hoeber, 'Introduction: Religion, States, and Transnational Civil Society', in *Transnational Religion and Fading States* (Routledge, 2018), pp. 1–24
- Schimmel, Annemarie, 'Nikki R. Keddie, Ed., *Scholars, Saints, and Sufis: Muslim Religious Institutions in the Middle East since 1500* (Berkeley and Los Angeles, University of California Press, 1972). Pp. Xii+401. \$19.50.', *International Journal of Middle East Studies*, 7 (1976), 453–56
- Subekti, Yusuf Agung, '*Relevansi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren*', *Journal TA'LIMUNA*, 3 (2018), 26–51